



Jurnal Uluhan: Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 1 No. 2 Januari 2024 hal. 151-162

E-ISSN 3026-6300

<https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/uluhan/index>

DOI: <https://doi.org/10.37092/uluhan.v1i2.598>

Menanamkan Nilai-nilai KeIslaman Melalui Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani di Desa Marga Sakti

Fitriyani^{1*}, Agus Tio Bakti², Budi Prasetyo³, Hani Efriani³, Leni Yanti⁵, Muhammad Agung Setiawan⁶, Nurul falah qomariah⁷

¹²³⁶⁷Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia
fitriyani@staibslg.ac.id, agus180822@gmail.com, prasetiobudi798@gmail.com, ani717002@gmail.com³, Leniyanti360@gmail.com, nurul13052002@gmail.com, muhammadagungsetiawan426@gmail.com

Article History

Received: 18-07-2023

Revised : 02-08-2023

Accepted: 18-09-2023

Keywords:

Islamic Values,
Manaqib Syekh Abdul
Qadir Jailani

Kata Kunci:

Nilai- nilai
KeIslaman,
Manaqib Syekh Abdul
Qadir Jailani

Abstract

Sheikh Abdul Qodir Jailani is a figure who spreads Islamic values among the community to remain obedient to the commands of Allah SWT. Where Marga Sakti village has an Islamic boarding school where the leader is a Kiyai from Java to spread Islamic teachings and instill Islamic values in the residents of the village to always remember Allah SWT. As for the reading of manaqib and dhikr this makes As a routine religious tradition every night with a set time makes people live harmoniously among Muslims and increases Islamic values. This will be deepened using the Participatory Action Research (PAR) approach which is oriented towards the development and mobilization of science in the community so that society can become transformative. The results explain that the book of manaqiban also discusses dhikr manaqib whose readings are tawassul, istighosa, tahlil, and shalwat to the Prophet Sawa and closed with the manaqib prayer. Society will always instill itself with its Islamic Values in every good deed, and will distance itself from bad deeds to avoid bad deeds.

Abstrak

Syekh Abdul Qodir Jailani merupakan tokoh yang menyebarkan Nilai- nilai keIslaman di kalangan masyarakat untuk tetap ta'at terhadap perintah Allah Swt. Dimana desa Marga Sakti terdapat pondok pesantren yang mana pimpinannya merupakan seorang Kiyai yang berasal dari Jawa untuk menebarkan ajaran agama Islam dan Menanamkan Nilai- nilai keislaman pada penduduk masyarakat yang ada di desa tersebut untuk selalu mengingat Allah Swt. adapun dalam mengakaji pembacaan manaqib dan dzikir ini menjadikan sebagai tradisi

keagamaan rutin setiap malam dengan waktu yang ditentukan menjadikan masyarakat hidup harmonis sesama muslim dan meningkatkan nilai keislaman. Hal ini akan di perdalam menggunakan pendekatan Partisipatory Action Research (PAR) yang mana berorientasi pada pengembangan dan mobilisasi ilmu pengetahuan di tengah masyarakat agar masyarakat dapat menjadi transformatif. Hasil menjelaskan bahwa kitab manaqiban itu juga membahas dzikir manaqib yang mana bacaannya yaitu tawassul, istighosa, tahlil, dan shalwat kepada Rasulullah Sawa dan di tutup dengan doa manaqib. masyarakat akan selalu menanamkan diri dengan Nilai- nilai Keislamannya dalam setiap melakukan perbuatan yang baik, dan akan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk agar terhindar dari perbuatan yang buruk.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia memiliki spiritualitas yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan. Spiritualitas dianggap menjadi karakter khusus dalam kehidupan manusia. Menurut Farida (2017) Spiritualitas bisa saja memiliki arti sebagai kemampuan untuk memahami dan memecahkan segala masalah yang berkaitan dengan nilai dan substansi. Serta bisa menempatkan bermacam-macam kegiatan dalam perjalanan hidup, juga dapat mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau proses kehidupan tertentu lebih lebih makna dari yang lainnya. Manusia cerdas berdasarkan spiritual, tidak akan menyelesaikan masalah hidupnya dengan logika dan perasaan saja. Ia akan menghubungkannya dengan substansi dalam hidup secara spiritual.

Di dalam masyarakat, tradisi menurut Bawani (1993) yaitu suatu unsur yang ada didalam diri seseorang masyarakat yang mana di bawa oleh kalangan orang tua zaman dahulu yang menjadi acuan orang-orang pada zaman sekarang sebagai acuan dalam menjalani kehidupan. Hal ini lah menjadi kehancuran orang zaman sekarang karena kurangnya ilmu pendidikan tentang ajaran agama Islam.

Kegiatan manaqib di Indonesia berkembang sesuai perkembangan Islam di Desa Marga Sakti. Yang mana Tradisi sebagai suatu kegiatan seseorang pada zaman dahulu dan di lakukan oleh keturunannya pada zaman sekarang. Maka dari itu lah Tradisi keagamaan Para tokoh agama, kiyai serta mubaligh yang menyampaikan dakwa Islam mengajarkan ilmu tasawuf dan pengamalannya dalam tarekat mu'tabarrah, yang diantaranya ada manaqib. Manaqib sampai hari ini terus dilestarikan dan oleh masyarakat Islam dijadikan sebagai sarana dakwah Islam yang efektif.

Menurut Arifin (2010) menjabarkan bahwasannya penjelasan manaqib yaitu berasal dari kata bahasa arab yaitu Naqaba yang memiliki makna menggali. Kata lain dari Manaqib yaitu jama'. Pendapat lain dalam kamus Indonesia Arab yang di tulis yusuf yaitu menjelaskan bahwasannya Manaqib memiliki arti yaitu jalan di bukit. Dari berbagai macam makna dari maknaqib bahwasannya mnaqib merupakan suatu kegiatan yang mengucapkan kalimat-kalimat yang baik dan dilakukan secara terus menerus dikalangan masyarakat muslim yang ada di Indonesia.

Pembacaan Manaqib menurut Slamet (2020) yaitu suatu kejadian sosial yang berkembang selama berabad-abad lamanya. Yang mana dalam hal ini keberadaan manaqib menjadi tradisi dikalangan masyarakat. Banyaknya budaya yang ada di Indonesia sendiri menjadi faktor perkembangan manaqib yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda pendapat dan sumber pengetahuannya. Dalam hal ini kegiatan tersebut selalu berinovasi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam.

Di kalangan masyarakat di Indonesia pembacaan manaqib sangat bersejarah di lingkungan masyarakat yang mana menyangkut dengan psikologi masyarakat yang ada di Indonesia yang mana keberadaan tersebut berjalan dengan waktu yang panjang. Menurut pendapat Abdul (2011) yang mana kitab manaqib yang di bawah oleh 'Abdul Qodir berupa kisah hidupnya yang memiliki akhlak yang baik dikalangan masyarakat yang mana Akhlaknya seperti Baginda Nabi Muhammad Saw yang selalu berbuat baik dan mengajak umat manusia di jalan yang telah di perintahkan oleh Allah Swt.

Pada pelaksanaan observasi pada tanggal (1 Maret 2023) Di Kabupaten Musi Rawas masih terdapat tradisi manaqiban yang mana letaknya di salah satu desa yaitu Desa Marga Sakti karena mayoritas penduduk dari daerah Jawa Barat (Cirebon, Bandung, dan Kerawang), sedang dari daerah Jawa Tengah (Gunung Kidul, Sleman, Magelang, Kulon Progo) dan maupun penduduk yang berasal dari pribumi asli pulau Sumatra yaitu penduduk Mambang dan sekitarnya. Karena dulunya Desa Marga Sakti merupakan daerah Transmigrasi Umum/ Lokal yang dimana kedatangan penduduk di Desa tersebut pada tahun 1982.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Welly pada tanggal (2 Maret 2023) beliau menceritakan keadaan desa yaitu dulunya desa tersebut bukan bernama Desa Marga Sakti tetapi Desa Sri Rahayu, pada tahun 1988 Desa Sri Rahayu di ganti dengan nama Desa Marga Sakti sampai sekarang, maka dari itu kegiatan rutin masyarakat pada tanggal 11 bulan Hijriyah melakukan kegiatan manaqiban di rumah warga nya, kegiatan tersebut dilakukan di rumah – rumah warga yang memiliki hajatan seperti pernikahan, sunatan dan lain- lainya. Karena sudah menjadi tradisi di desa tersebut maka dari itu penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang “Menanamkan Nilai-nilai Keislaman Melalui Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani di Desa Marga Sakti” yang sudah di laksanakan di desa tersebut untuk mengetahui sejauhmana pendalaman ilmu agama yang ada di kalangan masyarakat pada saat ini.

METODE PELAKSANAAN

Norman (2009) membahas tentang pendekatan Pengabdian kepada Masyarakat yang mana pendekatan ini merupakan proses yang bertujuan untuk memberikan suatu pengetahuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada dikalangan masyarakat, dan sedangkan menurut Budhy (2001) yaitu suatu proses perubahan tingkah laku seseorang masyarakat untuk mendalami ilmu pengetahuan sosial dan ilmu keagamaan. Dengan adanya pendekatan ini untuk membangkitkan semangat masyarakat untuk berfikir kritis dan secara ilmu pengetahuan tentang Agama Islam untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang taat atas perintah yang telah di berikan kepada dirikita yaitu menjalani hidup seseuai dengan syariat Islam yang memiliki akhlak yang baik dan selalu berbuat baik terhadap sesama manusia.

Pendekatan PAR *Partisipatory Action Research* (PAR) proses riset dilaksanakan dengan upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial. berorientasi pada pengembangan dan mobilisasi ilmu pengetahuan di tengah masyarakat agar masyarakat dapat menjadi aktor perubahan. Adapun data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dalam memahami manaqib syekh abdul qadir jailani baik penerapannya dan nilai-nilai keislaman dalam maqib tersebut. kemudian penulis membantu, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al Jailani (2009) ialah merupakan Syekh pertama dalam tarekat Qadiryah. Beliau juga sering disebut dengan Syekh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al Jailani r.a bin Abi Shalih as Sayyid Musa bin Junki Dausit bin as Sayyid Abdullah al Jili Ibnu as Sayyid Yahya az Zahid bin as Sayyid Muhammad bin as Sayyid dawud bin as Sayyid musa bin as Sayyid Abdullah bin as Sayyid Musa al Juni.

Menurut Ahmed (2011) Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailany ia seorang alim di Baghdad. Lahir 1 Ramadan tahun 470 H di desa Jailan, terkadang disebut Kailan, Tabaristan, Iran. Karena itulah nama beliau ditambahkan kata “al-Jailaniy”, al-Kailaniy, atau al-Jiliy. Beliau wafat pada hari Sabtu setelah maghrib, tanggal 11 Rabiul Akhir 561 H di daerah Babul Azaj, Baghdad, Iraq.

Sedangkan menurut Abdul (2009) tentang tahun kelahiran Syekh Abdul Qodir. Yang mana pendapat para ulama ia lahir pada tahun 470 H atau 471 H. Sedangkan pendapat lain menjabarkan bahwannya Syekh Abdul Qodir lahir pada athun 491 H. Dari penjabaran di atas ada pendapat lain yang lebih shahi yaitu pendapat dari seseorang yang bernama Ibnu Al- Jauzi yang mana beliau mengatakan bawasannya pada tanggal 1 Ramadhan 471 H yang mana bertepatan dengan kelahiran Ibnu Al- Juzi yang merupakan seorang ulama yang semasa dengan Syekh Abdul Qodir.

Dalam kehidupan Syekh Abdul Qodir ia tergolong orang yang miskin. Karena Pada masa kecilnya ia bekerja keras di bidang pertanian. Yang mana ia menggarap sebidang tanah yang ia miliki untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Di tempat tinggal Syekh Abdul Qodir ada sebagian warga memiliki hewan tenak seperti sapi dan lainnya, Syekh Abdul Qodir juga mengembala hewan ternak dan membawanya ke sawah untuk membajak sawah.

Kamran (2007) menjabarkan bahwasannya Syekh Abdul Qodir dalam kajian Tasawuf merupakan seorang tokoh yang tidak asing lagi, karena ia merupakan suatu panutan para pencinta kajian tasawuf. Hal ini lah menjadi Syekh Abdul Qodir seseorang pendidri tarekat sufi pertama yang dikenal dengan tarekat Qudariah. Di kalangan penduduk jailan.

Penyebab Manaqiban menjadi tradisi di kalangan masyarakat

Budi (2021) yang mana membahas tentang seiringnya waktu dan perkembangan zaman kalangan masyarakat di Indonesia pada saat itu masih menganut agama Hindu, yang mana masyarakat Islam di Indonesia lebih banyak menonjol aspek mistiknya. Oleh karna itu perlunya penyesuaian masayakat agama Hindu, untuk menghilangkan aspek mistik dan tradisi Hindu dikalangan masyarakat hal ini perlunya dorongan dari pala ulama untuk menghilangkan

kemistikan dari kalangan masyarakat di Indonesia.

Dalam hal ini Pencetus manaqiban merupakan seseorang ulama yang bernama Kh. Ahmad Muzakki Syah beliau lahir di Jember pada tanggal 9 Agustus 1948. Beliau selalu menjaga adik-adiknya. Setelah itu beliau menempuh pendidikan dengan mendalami ilmu agama di pondok pesantren Al-Wafa Tempurejo yang mana di sanalah beliau bertemu dengan jodohnya dan sekarang menjadi Istrinya. Dari pernikahannya dengan istrinya ia dikaruniai anak yang soleh dan soleha, pada suatu hari ia mengalami mimpi yang mana dalam mimpi tersebut beliau buang air kecil, dan beliau bertemu dua ekor hewan macan yang sangat besar. Dari kejadian mimpi itu ia selalu teringat disetiap waktu kesehariannya. Hal itu lah Kh. Syaha memberikan perhatiannya kepada putra-putranya untuk mendidiknya menjadi seseorang yang memiliki Ilmu pengetahuan tentang agama yang dapat dikembangkannya, ia juga tidak lupa selalu mendoakan anak-anaknya menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt, beliau juga melakukan khataman setiap habis sholat subuh dan tidak lupa juga setiap malam Jum'at ia menyembelih satu ekor ayam untuk di jadikan santapan dalam melakukan kegiatan Dzikir manaqib dengan tetangga sekitarnya. Maka dari itu lahirlah tradisi manaqiban di kalangan masyarakat dan berkembang sampai saat ini dikalangan masyarakat yang dikenal dengan manaqiban yang mana dalam hal itu masyarakat membaca kitab manaqiban, Zhikiran dan perbuatan yang baik untuk ta'at akan perintah Allah Swt.

Hal ini lah menjadi tradisi yang dibawa oleh kalangan masyarakat Jawa ke Desa Marga Sakti yang mana untuk memperdalam ilmu agama Islam dan menjadi kepribadian yang ta'at pada perintah Allah Swt yang mana tradisi manaqiban di desa tersebut sudah berjalan sampai saat ini dan dilakukan di setiap rumah-rumah warga di desa Marga Sakti tersebut. kitab yang digunakan dalam manaqiban di desa Marga Sakti menggunakan kitab manaqiban Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Sejarah perjalanan para wali dalam menebar ilmu pengetahuan agama Islam di kalangan masyarakat. Dalam hal ini dikalangan masyarakat Jawa banyak menggunakan manaqiban Syah Abdul Qodir yang mana beliau seorang yang memiliki akhlak yang baik dan berilmu keagamaan yang mengajarkan masyarakat untuk selalau ingat kepada sang pencipta dengan bersolawat kepada nabi Muhammad Saw. Untuk mendapat sapaatnya dan menjalankan perintah Allah Swt untuk mendapatkan karunia yang tinggi dari Allah Swt. Menurut Ajid (2014) Perkembangan dan kegiatan intelektualitas penulisan Manaqib para wali di dunia Islam tersebut terjadi terutama sejak abad ke 4 H/10 M, sedangkan tradisi penulisannya kebanyakan dilakukan dan berada di sekitar makam para wali tersebut baik oleh para penjaga makam maupun oleh murid-murid yang mengaguminya.

Manaqib yang ada di Desa Marga Sakti ini dilaksanakan pada tanggal 11 Hijriyah sesudah shalat asar, dan pelaksanaannya keliling bergiliran setiap rumah-rumah, dan untuk manaqib di kecamatan itu dilakukan setiaptiga bulan sekali di setiap desa bergantian. Dan manaqib kubrah dilakukan satu tahun sekali. Manaqib awal mula masuk di desa marga sakti yaitu sekitar tahun 1997 yang diperkenalkan oleh pimpinan Pondok yaitu Abah Usman. Awalnya dijelaskan dulu apa itu tariqah setelah paham maka dilanjutkan dengan kegiatan manaqib. Setiap selasa

ada tawajuan tariqah dan tanggal 11 kegiatan manaqib.

Isi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Menurut Ahmad (2011) kegiatan manaqib yang dilakukan masyarakat untuk memperdalam ilmu agama yang mana pembacaan manaqib ini yaitu kemandirian seseorang dalam memperbanyak solawat kepada Nabi Muhammad Saw yang disampaikan oleh tarekat namanqib Syaikh Abdul Qadir. Yang mana dalam kandungan manaqib Abdul Qadir suatu sejarah kehidupan perjalanannya dalam mendapatkan karimah dari Allah Swt dan beliau juga memiliki akhlak yang baik.

Sedangkan menurut Suyuti (2005) beliau menjelaskan Dzikir Manaqib yang ditulis Syaikh 'Abdul Qadir yang mana beberapa karya nya dapat dilihat di bawah ini:

- a. *Khulashah Al-Mufakir*, yang mana isi dalam buku tersebut membahas tentang apologi Syaikh 'Abdul Qadir yang mana berisi berbagai kisah- kisah perjalanan tokoh- tokoh kesalehan pada masa Syaikh 'Abdul Qadir. Dan dalam bahasa jawa kisah- kisa tersebut diberi nama sebagai hikayah Syaikh 'Abdul Qadir tetapi hanya terdapat 100 kisah- kisah tentang perjalanan beliau. Kisah- kisah ini ditulis pada tahun 1367 M /768 H yang mana pengarangnya bernama Al- Yafi'i
- b. *Bahjat Al-Asrar*, dalam kitab ini berisi tentang biografi dan kisah keajaiban para wali Syaikh 'Abdul Qadir yang mana buku ini menjadi salah satu rujukan bagi penulis yang ingin menceritakan perjalanan Syaikh 'Abdul Qadir. Buku ini ditulis pada tahun 1313 M/ 713 H, penulisnya bernama Asu-Syattanawi.
- c. *An-Nur Al-Burhani Fi Tajamah Al- Lujjaini Ad- Dani Fi Manaqib Sayyid Abdul Qadir Al-Jilani* yang mana berisi tentang legenda yang sangat dikenal dikalangan masyarakat dan sebuah kisah ajaib Syaikh 'Abdul Qadir pada masa beliau menebarkan ilmu pengetahuan tentang menebar kebaikan, yang mana buku ini ditulis oleh seseorang yang bernama Abu Luthf Al Hakim.
- d. *Jawahirul Ma'any* yang mana dalam buku ini berisi tentang sebuah kisah- kisah kehidupan Syaikh 'Abdul Qadir dan kebaikan- kebaikan yang selalu dia ajarkan di kalangan masyarakat yang mana amalan tersebut suatu anugerah dari Allah Swt untuk disampaikan di lingkungan masyarakat yang harus diamalkan dalam kehidupan untuk terhindar dari hal yang tidak baik. Karangan ini ditulis oleh seseorang yang bernama Syaikh Ahmad Jauhari Umar.

Konsep Manaqib Esensi Dzikir Manaqib

Dalam bahasa etimologis manaqib dapat diartikan sebagai lafadz naqabah yang memiliki arti, menolong dan sebagainya yang mana harus mengandung unsur kebaikan. Dan dalam Al-Quran dijelaskan bahwasannya lafadz naqaban dibagi menjadi 3 bentuk yang mana isinya sebagai berikut naqiban yang mana diartikan sebagai memimpin, maqban yang bermakna menolong, dan naqabu yang memiliki makna menjelajah. Dari ketiga makna dan penjelasan di atas memiliki kesamaan tentang pelaksanaan dzikir Manaqib. Yang mana dalam dzikir manaqib itu untuk menggali dan meneliti sejarah kehidupan seseorang yang bertujuan untuk meneladani dan berdoa kepada Allah swt agar dapat pertolongan dari Allah Swt.

Menurut Ainul (2018) yang mana dzikir manaqib merupakan suatu sistem untuk melatih jiwa seseorang, dalam hal untuk membersihkan dan menjadikan diri kita memiliki sifat- sifat yang baik di dalam tubuh kita dengan cara memperbanyak membaca kalimat- kalimat toyyibah agar memperoleh safaat dari Allah Swt.

Sedangkan menurut Asep (2020) yang mana dalam karya tulis nya membahas tentang Dzikir Manaqib yang mana isi nya yaitu lafaz- lafaz naqaba yang memiliki arti, memimpin, mejelajah dan sebagainya. Yang mana dalam dzikir tersebut memiliki makna tentang bagaimana pelaksanaan Dzikir Manaqib. Yaitu isi amalan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam membaca manaqiban yaitu diawali dengan tawassul, Istiqomah, tahlil, dan bersholawat kepada baginda Nabi Muhammad Saw dan selanjutnya di tutup dengan berdoa manaqib.

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwasnya isi dzikir manaqib yaitu sebuah aktifitas dzikir yang di lakukan dengan cara bersungguh- sungguh yang mana dzikir tersebut berisi kalimat- kalimat toyyibah dan doa' doa' dalam mengingat atas ke Esa an Allah Swt.

Karakteristik Dzikir Manaqib

Dalam ini kita harus mencintai apa yang akan kita lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Yang mana dalam hal ini kita harus dapat mengelompokkan dzikir manaqib sebagai suatu wadah untuk kita selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt yang mana kita harus mencintai Allah Swt dalam menjalani kehidupan di dunia karna Allah Swt selalu mengawasi perbuatan yang kita lakukan di dunia ini .

Maka dari itu cinta menjadi suatu landasan suatu kelompok untuk mendekatkan diri tentang agama yang kita percayai, cinta juga dijadikan suatu pilar oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah Swt yang mana alam semesta ini hanyalah milik dia maka dari itu kita harus meminta kasih sayang kepada Allah Swt yang mana telah memberikan kita hidup yang bermanfaat di dunia maupun diakhirat. Dalam hal ini kita harus berbuat baik kepada sesama manusia yang ada di dunia ini.

Tujuan Dzikir Manaqib

Tujuan melakukan manaqiban di lingkungan masyarakat di desa Marga sakti yaitu bertujuan agar warga yang ada di desa tersebut untuk selalu dekat kepa Allah Swt dan patuh akan perintah yang di berikan kepada kita dan selalu berbuat baik dan memilki akhlak yang baik dengan tetangga lingkungan masyarakat, dan juga menanamkan nilai- nilai ketaqwaan kita kepada Allah Swt yang mana telah memberikan kita nikmat yang begitu banyak , maka dari itu kita melakukan Dzikir Manaqib untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk mendapatkan pertolongan nya di akhirat. Tidak hanya itu saja banyak kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Dzikir Manaqib yang mana kegiatan manaqib tersebut sebagai simbol atau wujud bentuk sukur kita atas limpahan rezeki yang diberi Allah Swt dan disadaqahkan kepada sesama muslim yang mengikuti kegiatan tersebut. Dan didesa Marga sakti kegiatan manaqib yang mana dilaksanakan setiap malam sebelas setiap bulan dan diyakini setiap siapa yang membacanya akan

mendapatkan karomah. Selain dilakukan rutin setiap bulan, manaqib ini juga biasa dilakukan saat seseorang sedang hajat atau keperluan diantaranya saat mau melaksanakan pernikahan, syukuran, khitanan, memasuki rumah baru, tempat usaha baru, bahkan seringkali dilakukan saat seseorang sedang terkena musibah atau bencana yang berlarut-larut.

Yang mana tujuan dari pada penyelenggaraan Dzikir *manaqib* yaitu untuk mendapatkan *syafa'at* dari Baginda Nabi Besar Muhammad Saw, dan mencintai, menghormati para keluarga dan keturunan Nabi Muhammad Saw, dan tidak juga lupa para ulama yang soleh yang termasuk wali Allah yaitu Syekh Abdul Qodir. Dalam pembacaan isi manaqib di ikuti masyarakat yang memahami Ahlussunah wal Jama'ah yaitu khususnya pengikut Nahdliyin (NU) dan biasanya Dzikir manaqib di baca pada acara hajatan atau pun acara majelis ta'lim, lamaran, akad nikah, Syukuran pondok pesantren dan maupun syukuran lain- lain yang berkaitan berkumpul masyarakat disuatu desa.

Dari kegiatan manaqiban yang dilaksanakan bertujuan untuk mengkaji tentang tradisi manaqib Syaikh Abdul Qodir di Desa Marga Sakti yang mana dalam keberadaan pembacaan manaqib menjadi bersejarah dan kekebudayaan yang merubah psikologi masyarakat dari waktu ke waktu yang kemudian keberadaanya tradisi pembacaan manaqib tersebut berpengaruh pada perubahan tingkah laku masyarakat di sebagian ataupun di semua aspek kehidupan masyarakat yang melakukan kegiatan Dzikir Manaqib. Kegiatan Dzikir manaqib di desa Marga Sakti dilaksanakan setiap malam tanggal 11 bulan qomariyah, pemilihan ini sesuai dengan tanggal wafatnya Syekh Abdul Qodir yaitu pada tanggal 11 Rabi'ul Tsani 561 H/ 166 M, dengan bacaan-bacaan sesuai dengan panduan dari para mursyid.

Menurut Slamet (2020) "Hikmahnya dari pembacaan Dzikir manaqib yaitu untuk dapat melestarikan budaya dari para leluhur terdahulu yang mana kegiatan tersebut tidak melenceng atau bertentangan dengan sumber utama pedoman umat Islam yaitu Al- Qur'an dan Hadits, yang mana dalam hal ini untuk mendapatkan limpahan berkah dari Syekh Abdul Qodir yang mana beliau merupakan waliyullah. Dan supaya kita tergolong orang- orang yang cinta kepada waliyullah, dalam hal ini mengandung nilai- nilai pendidikan agama Islam dalam pemebentukan akhlak melalui majelis ta'lim untuk mempertemukan jama'ah dan masyarakat di desa Marga Sakti.

Manfaat Manaqib para pengamal manaqib

Selain tujuan dari manaqib itu sendiri, orang yang apabila mengamalkan manaqib yang dalam artian membacanya setiap bulan pada malam 11 maka akan mendapatkan beberapa manfaat di antaranya adalah:

- a. Mendapat keberkahan rai pembacaan manaqib dan hubungan dari masyarakat sekitar menjadi semakin rukun serta semakin erat tali persaudaraan. Hal tersebut didasarkan adanya keyakinan bahwa Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah wali quthub yang sangat istimewa, yang dapat mendatangkan berkah dalam kehidupan seseorang.
- b. Biasanya para jamaah membawa botol berisi air dan mendekatkan kepada imam atau pemimpin acara tersebut dengan tujuan mndapat berkah dari doa- doa yang dibaca dan sewaktu air itu diminum dapat menjadi air yang berkah dan menyehatkan bagi tubuh.

- c. Manfaat lainnya seperti kesuksesan usaha, terkabulnya do'a dan berkah-berkah lain sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Nilai-nilai Keislaman dalam tradisi Manaqib

Islam adalah agama bagi umat manusia dan peranan bersiat universal. Islam membimbing manusia sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah Swt yang diterima Rasulnya, Muhammad Saw. Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad dengan kitab-nya al-Qur'an merupakan agama untuk manusia dan alam semesta ini. Tujuan diadakannya manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang digolongkan kedalam tariqat salah satunya adalah menyatakan rasa cinta kepada auliya. Dari tujuan tersebut tentu menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di masyarakat.

Pada hasil wawancara dengan Ibu Sopiya selaku anggota manaqib di Desa Marga Sakti beliau menyampaikan bahwasannya Pada manaqiban yang dilaksanakan di Desa Marga sakti Memiliki suatu manfaat yang luar biasa di lingkungan masyarakat yaitu saling gotong royong dalam melakukan suatu acara yang berbaur dengan masyarakat, tidak hanya itu saja masyarakat memiliki akhlak yang baik kepada kami yang mana kami sedang melaksanakan kuliah kerja nyata di desa Marga Sakti yang terbukti dengan prilaku masyarakat tersebut selalu memberi tingkah laku yang baik kepada kami walaupun kami seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata. Hal ini lah menjadi penanaman nilai- nilai pendidikan ke Islam yang di salurkan dalam kehidupan sehari – hari.

Dalam hal ini ada beberapa nilai- nilai kependidikan agama yang terdapat dalam tradisi Dzikir manaqiban yang ada di Desa Marga Sakti yaitu meliputi sebagai berikut:

- a. Sebagai suatu sarana pendekatan diri kepada Allah Swt. Yang mana dalam hal ini seringkali di sebut dengan istilah Taqarrub yang mana di bahas oleh Risky (2011) yaitu suatu upaya seseorang yang melakukan kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui ibadah, amalan yang baik, tadabur dan tafakur. Maka dari masyarakat yang ada di Desa Marga Sakti harus lah melakukan perbuatan yang baik dan selalu melaksanakan perintah yang telah di tetapkan untuk seluruh umat Islam yang ada di seluruh Indonesia. Agar kita terhindar dari hal- hal yang buruk dalam kehidupan kita.
- b. Ukhwah Islamiyah, dapat diartikan sebagai suatu persaudaraan antar sesama orang Islam yang ada di dunia ini. Dalam kajian nahwu ukhwah Islamiyah diartikan sebagi persaudaraan yang berdasarkan adanya nilai- nilai Islam yang ada diri seseorang. Dari makna tersebut dalam kegiatan manaqiban di Desa Marga Sakti seluruh masyarakat yang ada di desa tersebut terlibat dalam hal apapun yang mana salaing menghormati dan saling tolong menolong dalam segi apapun untuk menjalin silaturahmi yang baik antar masyarat didesa tersebut dan tidak membeda- bedakan.
- c. Doa' yang terijabah, dalam hal ini menurut Tasmin (2013) beliau membahas tentang berdoa yaitu sebagai seruan, mamanggil, dan memohon pertolongan kepada Allah Swt atas segala nikmat dan sesuatu yang diinginkan oleh seseorang. Agar doa di dengar oleh Allah Swt kita harus memperbanyak Dzikir, yang dzikir tersebut melalui kegiatan manaqib Syaikh 'Abdul Qadir untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dan pasrah apa yang telah di

berikan kepada kita dan selalu bersyukur yang telah di tetapkan oleh Allah Swt.

- d. Sebagai bentuk rasa syukur dan mencari berkah dari Allah Swt yang mana dalam ini bermakna sebagai perbuatan yang baik untuk mendapatkan berkah dari Allah Swt apa yang telah kita lakukan di dunia ini. Yang mana tradisi manaqiban di Desa Marga Sakti untuk membentuk masyarakat selalu bersyukur atas apa yang telah di berikan kepada kita dan masyarakat di ajarkan untuk mendapatkan Ridho yang berkah dari Allah Swt harus lah mengamalkan kebaikan- kebaikan melalui Dzikir Manaqib yang telah dilaksanakan di desa tersebut untuk membentuk pribadi masyarakat yang tau akan ilmu Agama. Tidak hanya itu nilai keberkahan dalam tradisi dzikir manaqib sebagai pelajaran untuk menuju kearah kebaikan kepada lingkungan masyarakat di Desa Marga Sakti yaitu melalui dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir.

Pelaksanaan Manaqib di Desa Marga Sakti

Pelaksanaan manaqiban yang ada di Desa Marga Sakti dilaksanakan setiap malam tanggal 11 bulan Qomariyah, karena pada pemilihan tanggal tersebut yang mana sesuai dengan wafatnya Syekh Abdul Qodir al-Jailani yaitu pada tanggal 11 Rabi'ul Tsani 561 H/ 166M.

Dalam Pembacaan Dzikir manaqib Syekh Abdul Qodir di Desa Marga Sakti kegiatan inti dari acara tersebut yaitu pembacaan dzikir manaqib yang di tulis oleh Syekh Ja'Far yang mana isinya dalam Manaqib tersebut yaitu berupa Nasab, Kisah Kelahiran, Kisah belajar, dan lain- lainnya tentang Syekh Abdul Qodir al-Jailani, berSholawatan, dan doa penutup untuk mendapatkan Keselamatan didunia maupun diakhirat. Setelah pembacaan dzikir dan serangkaian acara tersebut acara dilanjutkan dengan mensantap hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah yang miliki hajat. Makan yang di sediakan berupa minuman, kue, makan nasi dan lauk pauknya dan lain- lainnya yang berupa makan yang dapat di nikmati oleh masyarakat yang mengikuti acara tersebut. (Wawancara dengan K. H.Ali Sodikin, 28 Maret 2023).

Adapun susunan acara manaqib yang dilaksanakan di desa marga sakti yaitu. Yang pertama pembukaan, kedua kata sambutan yang disampaikan oleh ketua/ sesepuh Manaqib, ketiga pembacaan kitab Manaqib secara bersama-sama, keempat tausiah salah satu anggota Manaqib, dan kelima dilanjutkan dengan doa sekaligus menutup acara. Itulah susunan acara manaqib yang ada di desa marga sakti.

KESIMPULAN

Syekh Abdul Qadir Al Jailani Beliau lahir pada tahun 470 H Di desa Jailan, beliau wafat pada hari sabtu tanggal 11 Rabiul Akhir 561 H di daerah Babul Azaj. Pada saat beliau hidup kehidupannya sangat lah miskin. Tetapi beliau menjadi pengembala hewan untuk hidup dengan keluarga nya.

Penyebab manaqiban menjadi tradisi di kalangan masyarakat di bawak oleh Kh. Ahmad Muzakki Syah yang lahir di desa Kedawung Jember pada tanggal 09 Agustus 1948. Hal ini dibawa oleh masyarakat tranmigrasi ke pulau sumatra tepat nya di Desa Marga Sakti Musi Rawas yang mana di daerah tersebut terdapat penduduk yang masi melestarikan tradisi manaqiban di tempat mereka tinggal.

tradisi tersebut dengan kitab manaqiban Syekh Abdul Qadir Al Jailani yaitu yang berisi tentang kehidupan para wali yang menyebarkan ajaran agama Islam Di Indonesia. Dan di dalam kitab manaqiban itu juga membahas dzikir manaqib yang mana bacaannya yaitu tawassul, istighosa, tahlil, dan shalwat kepada Rasulullah Sawa dan di tutup dengan doa manaqib.

Dari kegiatan tersebut para masyarakat akan selalu menanamkan diri dengan Nilai- nilai Keislamannya dalam setiap melakukan perbuatan yang baik, dan akan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk agar terhindar dari perbuatan yang buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Hanief, Farida. (2017). *Skripsi*. Pengaruh Tradisi Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailany dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri.
- Al Jailani, Sayyid Syaikh Abdul Qadir. (2009). *Tafsir al Jailani*, Istanbul: Markaz al Jailani, juz I
- Al-Kailani, Abdul Razaq. (2009). Syekh Abdul Qadir Al Jailani, *Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh, Bandung: Mizan.
- Arifin, Ahmad. (2010). "Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib" dalam *Jurnal Penelitian*, Volume 7, Nomor 2.
- Asep, Ma'ruf. (2020). *Dzikir Manaqib dan Pengangkat Regiusitas Masyarakat di Desa Pancaasila* Kec Natar Kab Lampung Selatan.
- Bawani, Imam. (1993). *Tradisionalisme*, Surabaya: Al-Ikhlas.
- Hadi, Abdul. (2011). "Tarikat Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari: Telaah Atas Kitab Kanz Al - Ma'rifah" dalam *al-Banjari* Volume.10, No.1.
- Jamalie, Zulfa. (2013). "Telaah Singkat Sejarah dan Kandungan Kitab Parukunan Jamaluddin al-Banjari", dalam *Jurnal Suluh*, Volume 1.
- Kamran, As'ad Irsyadi. (2007). *Lautan Hikmah Kekasih Allah*, Yogyakarta: Diva Pres.
- M. Machfudh, Ahmed. (2011). *Manakib Syaikh Abdul Qadir Kontra & Pro*, Depok: tp.
- Munawar Rachman, Budhy. (2001). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Muthohar, Ahmad. (2011). *Maulid Nabi; Menggapai Keteladanan Rasulullah Saw*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln,. (2009). *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pulungan, J. Suyuti. (2005). "Manakib," *Ensiklopedi Islam*, Vol. 4, ed. Nina Armando, et. Al. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Risky Bulqies, Hamdani. (2011). *Masyahadah Cinta*, Yogyakarta:al-Manar.
- Sujati, Budi. *Historigrafi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dan Perkembangannya Di Indonesia*, *Jurnal Sinau* Vol. 7 No. 2 , Oktober 2021.
- Tanggareng, Tasmin. 2013. *Menyelam ke Semesta Zikir: menyimak Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi Saw*, Makasar: Alauddin Universit Press.
- Thohir, Ajid. (2014). *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad SAW dalam kajian Ilmu Sosial dan Humaniora*, Bandung: Marja.
- Yahya, Slamet. (2020). *Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushallah Raudlatut Thalibin Kembaran Kebuman*, *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Purwokerto.
- Yaqin Muhammad, Ainul. *Dzikir Manaqib Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Grand Mirama, Surabaya. *Jutnal Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* Vol. 2 No. 2 , April 2018.
- Yatim, Badri. (2011). *Sejarah Peradaban Islam* Jakarta: Rajawali Perss.